

**PENGARUH PERPUTARAN KAS DAN
PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS
PT SINAR UNGGUL PRATAMA TAHUN 2014-2016**

SKRIPSI



Oleh:

Indah Permata Sari

140810116

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Indah Permata Sari
NPM/NIP : 140810116
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas PT Sinar Unggul Pratama Tahun 2014-2016

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 5 Februari 2018

Materai 6000

Indah Permata Sari
140810116

**PENGARUH PERPUTARAN KAS DAN
PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS
PT SINAR UNGGUL PRATAMA TAHUN 2014-2016**

Oleh:

Indah Permata Sari

140810116

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana**

**Telah disetujui Pembimbing pada tanggal
Seperti tertera di bawah ini
Batam, 05 Februari 2018**

Yuliadi, S.Si., M.Ak.

Pembimbing

ABSTRAK

Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan waktu yang telah jatuh tempo. Likuiditas sangat diperlukan oleh perusahaan sebagai jaminan pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas (rasio cepat) pada PT Sinar Unggul Pratama periode 2014-2016. Objek dalam penelitian ini adalah PT Sinar Unggul Pratama di Batam. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan PT Sinar Unggul Pratama pada periode 2014 sampai dengan periode 2016 berupa Laporan Laba Rugi dan Neraca. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan PT Sinar Unggul Pratama tahun 2006 sampai dengan tahun 2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Sample yang digunakan sebanyak 36 bulan laporan keuangan. Pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 20. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, uji T, dan uji F. Uji T menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas $T_{hitung} = 1,998 < T_{Tabel} = 2,035$ atau signifikan $0,054 > 0,05$, sedangkan perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas $T_{hitung} = -4,319 < T_{Tabel} = -2,035$ atau signifikan $0,00 < 0,05$. Uji F menunjukkan $F_{hitung} = 10,101 > F_{Tabel} = 3,28$ dan signifikan = $0,000 < 0,05$ maka variabel Perputaran kas dan variabel perputaran piutang secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas.

Kata kunci: Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Likuiditas.

ABSTRACT

A company is said to be liquid if the company is able to meet its short-term obligations in accordance with the maturity date. Liquidity is needed by the company as a guarantee of the fulfillment of its short-term liabilities. This study was conducted with the aim to determine the effect of cash turnover and receivable turnover to liquidity (quick ratio) at PT Sinar Unggul Pratama period 2014-2016. The object of this research is PT Sinar Unggul Pratama in Batam. Sources of data used are secondary data taken from the financial statements of PT Sinar Unggul Pratama in the period 2014 until the period 2016 in the form of Income Statement and Balance Sheet. The population in this study is the annual financial report of PT Sinar Unggul Pratama in 2006 until 2018. The sampling technique used in this research is by using nonprobability sampling technique. The sample used is 36 months financial report. Data processing using SPSS version 20. Data analysis method used in this study using multiple linear regression, T test, and test F. Test T shows that partially cash turnover no significant effect on liquidity $T_{hitung} = 1.998 < T_{Table} = 2,035$ or significant $0.054 > 0.05$, while receivable turnover has a negative and significant effect on liquidity $T_{hitung} = -4,319 < T_{Table} = -2.035$ or significant $0.00 < 0.05$. Test F shows $F_{count} = 10,101 > F_{Table} = 3,28$ and significant = $0,000 < 0,05$ then variable Cash turnover and receivable turnover variable simultaneously have significant influence to liquidity.

Keywords: *Cash Turnover, Account Receivable Turnover, Liquidity.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada jurusan Akuntansi Universitas Putera Batam, dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas PT Sinar Unggul Pratama Tahun 2014-2016”.

Penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa laporan tugas akhir ini takkan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam
2. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam
3. Bapak Yuliadi, S.Si., M.Ak. selaku pembimbing skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
4. Dosen dan staff pengajar di Universitas Putera Batam.
5. Orang tua tercinta dan keluarga tercinta yang selalu memberi doa, dukungan, serta semangat.
6. Ibu Maria, selaku akuntan di PT Sinar Unggul Pratama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu penulis dalam mengumpulkan data sehingga Skripsi ini selesai.
7. Atasan dan rekan kerja yang telah memberikan kemudahan waktu kepada penulis dalam menunjang penulisan skripsi ini.

Semoga Tuhan yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufikNya, Amin.

Batam, 5 Februari 2018

Indah Permata Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoritis	7
1.6.2 Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Kas	9
2.1.1.2 Perputaran Kas	10
2.1.1.3 Analisis Kas Minimal	11
2.1.1.4 Sumber dan Penggunaan Kas	11
2.1.1.5 Aliran Kas dalam Perusahaan	13
2.1.2 Piutang	14
2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Piutang	15
2.1.2.3 Risiko Pemberian Piutang	17
2.1.2.4 Pengertian Perputaran Piutang	18
2.1.3 Likuiditas	19
2.1.3.2 Pengertian Likuiditas	19
2.1.3.3 Rasio Likuiditas	20

2.1.3.4	Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas	23
2.1.3.5	Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas	24
2.2	Penelitian Terdahulu	25
2.3	Kerangka Pemikiran	29
2.4	Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN		34
3.1	Desain Penelitian	34
3.2	Operasional Variabel	34
3.2.1	Variabel Bebas (<i>Independence Variabel</i>).....	35
3.2.1.1	Perputaran Kas	35
3.2.1.2	Perputaran Piutang.....	36
3.2.2	Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	37
3.3	Populasi dan Sample	38
3.3.1	Populasi	38
3.3.2	Sampel	38
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5	Metode Analisis Data	40
3.5.1	Statistik Deskriptif	41
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	41
3.5.2.1	Uji Normalitas	41
3.5.2.2	Uji Multikolinieritas.....	43
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas	43
3.5.2.4	Uji Autokorelasi	44
3.5.3	Analisis Regresi Linier Berganda.....	45
3.5.4	Pengujian Hipotesis.....	46
3.5.4.1	Uji T (Parsial)	46
3.5.4.2	Uji F (Uji Simultan)	46
3.5.4.3	Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	47
3.6	Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian.....	48
3.6.1	Jenis dan Sumber Data	48
3.6.2	Jadwal Penelitian	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		50
4.1	Hasil Penelitian	50
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan	50

4.1.1.1	Profil dan Sejarah Perusahaan	51
4.1.1.2	Visi dan Misi Perusahaan	51
4.1.1.3	Struktur Organisasi Perusahaan	52
4.1.1.4	Deskripsi Tugas	53
4.1.1.5	Kegiatan Perusahaan	55
4.1.2	Analisis Data	56
4.1.2.1	Statistik Deskriptif	56
4.1.2.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	57
4.1.3	Hasil Uji Hipotesis	63
4.1.3.1	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	63
4.1.3.2	Hasil Uji t-test	64
4.1.3.3	Hasil Uji F-test	66
4.1.3.4	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	66
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	67
4.2.1	Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas	67
4.2.2	Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas	68
4.2.3	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang secara simultan terhadap Likuiditas	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		70
5.1	Kesimpulan	70
5.2	Saran	72
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
SURAT KETERANGAN PENELITIAN		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	37
Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Penelitian	48
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif.....	55
Tabel 4.2 Hasil Uji One Sample Kolmogorov-smirnov	58
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	60
Tabel 4.5 Hasil Uji Linier Berganda	62
Tabel 4.6 Hasil Uji Signifikan T	64
Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikan F	65
Tabel 4.8 Hasil Uji Analisis Determinasi (R^2).....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	32
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	57
Gambar 4.2 Hasil Uji <i>Scatterplot</i>	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan perekonomian yang semakin berkembang menyebabkan munculnya banyak perusahaan baik dalam bidang dagang maupun bidang lainnya. Kegiatan industri dapat dipandang sebagai suatu sistem yaitu beberapa unsur yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu (Purwanti & Prawironegoro, 2013: 190).

Mengenai industri, tidak lepas dari masalah aktivitas kegiatan perusahaan, antara lain produksi, menghasilkan produk atau jasa tidak lepas dari masalah keterampilan, kemampuan dan kreativitas pengelolaan dan pengembangan perusahaan. Tujuan perusahaan selain memperoleh laba juga agar terus dapat bertahan dan berkembang dengan baik dimasa yang akan datang dalam menghadapi persaingan dalam perusahaan lain yang sejenis. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dibutuhkan profesionalisme dalam mengelola perusahaan, suatu manajemen yang baik merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut. Dalam perusahaan, salah satu fungsinya yang terpenting untuk perkembangan usaha adalah fungsi manajemen keuangan, yaitu menjaga keseimbangan keadaan finansial perusahaan, yang dalam arti agar perusahaan tersebut di dalam menjalankan kegiatannya tidak kekurangan modal sehingga dapat menjaga kontinuitas perusahaan.

Permodalan merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya. Modal yang dipergunakan untuk kegiatan usaha ini disebut modal kerja. Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan operasional sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu. Perputaran modal kerja yang rendah bisa disebabkan oleh banyaknya kerugian karena adanya piutang yang tidak kembali

Perputaran piutang berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas. Investasi yang tertanam dalam piutang diharapkan terjadi perputaran piutang yang relatif cepat dengan periode rata-rata pengumpulan piutang yang pendek antara lain dilakukan dengan cara menetapkan periode kredit. Hal ini akan sangat menentukan likuiditas perusahaan, oleh karena itu piutang harus diatur dengan baik sehingga kebijakan kredit dapat teralisasi. Jika piutang dikelola dengan baik, maka resiko piutang tak tertagih dapat diminimalisir, sehingga akan berpengaruh terhadap aliran kas yang masuk.

Tingkat perputaran piutang dan kas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola kas dan piutang secara efisien. Tingkat perputaran piutang dapat menunjukkan kecepatan pelunasan piutang menjadi kas kembali. Sedangkan tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan. Dengan demikian makin tinggi tingkat tingkat yang diterima juga semakin besar.

Kas merupakan aktiva yang paling likuid artinya dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kieso, J.Weygandt, & Warfield, 2008: 342). Dengan kata lain, semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula likuiditasnya. Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas. Tingkat perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar, berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas. Sebaliknya, apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan dapat berada dalam keadaan likuid.

Salah satu komponen untuk menilai keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas (*liquidity ratios*). Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya (Brigham & Houston, 2009: 95). Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan (Munawir, 2010: 74). Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran artinya perusahaan dalam keadaan likuid, sedangkan jika perusahaan berada dalam keadaan tidak memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek artinya perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid. Secara umum, semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah risiko kegagalan perusahaan dan bagi kreditur tentu saja hal ini akan

berdampak positif, tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja yang kurang baik. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas.

Tingkat likuiditas yang ideal merupakan kondisi yang diinginkan oleh setiap perusahaan. Untuk mencapai tingkat yang ideal tersebut, perusahaan perlu menyiapkan sebuah alat ukur yang dapat menilai tingkat likuiditas tersebut. Dari analisis tersebut dapat diperoleh informasi tentang permasalahan–permasalahan apa saja yang menyebabkan tinggi rendahnya tingkat likuiditas.

Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, diperlukan perhitungan dengan menggunakan rasio. *Quick Ratio* merupakan rasio yang tepat untuk perhitungan kewajiban finansial perusahaan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. *Quick Ratio* merupakan faktor yang penting bagi perusahaan, karena melalui posisi *Quick Ratio*, pihak pengurus keuangan dapat mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja pada perusahaan tersebut. Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya, perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar.

PT Sinar Unggul Pratama merupakan perusahaan distributor (perdagangan) yang bergerak di bidang *Welding Consumable*. Sedangkan produk yang diperdagangkan untuk industri elektrik, industri perkapalan dan komponen produk komersial yang dimaksud untuk memenuhi kebutuhan proyek–proyek yang sedang dijalankan.

Apabila terjadi suatu penumpukan dalam persediaan yang berdampak pada aliran kas yang masuk menjadi kecil dan masih banyaknya piutang tak tertagih pada setiap tahunnya, sehingga perputaran yang dihasilkan rendah karena masih tertanam dalam piutang dan perusahaan mengalami kekurangan modal kerja.

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Semakin lama syarat pembayarannya berarti semakin lama modal kerja terikat dalam piutang. Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan yang tertanam dalam piutang berputar dalam periode tertentu yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-rata.. Semakin tinggi ratio (*turn over*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin kareng bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit (Munawir, 2010: 75).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana kas dan piutang, memengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan dengan judul **“Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas di PT Sinar Unggul Pratama Tahun 2014-2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Perusahaan memiliki piutang dalam jumlah besar karena setiap penjualan selalu secara kredit
- 2) Perusahaan memiliki kesulitan dalam pelunasan utang

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah dalam tulisan ini tidak menyimpang maka perlu dilakukan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian dilaksanakan pada PT Sinar Unggul Pratama
- 2) Penelitian hanya terbatas pada Laporan laba rugi dan Neraca tahun 2014–2016
- 3) Metode *Quick Ratio* dalam menentukan berapa nilai tingkat pada likuiditas
- 4) Meneliti pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas
- 5) Analisis akan dilakukan berdasarkan Laporan laba rugi & Neraca untuk tahun 2014–2016

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Apakah perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas pada PT Sinar Unggul Pratama?
2. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas pada PT Sinar Unggul Pratama?
3. Apakah perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas pada PT Sinar Unggul Pratama?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas pada PT Sinar Unggul Pratama
2. Untuk mengetahui perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas pada PT Sinar Unggul Pratama
3. Untuk mengetahui perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas pada PT Sinar Unggul Pratama

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dari peneliti antara lain dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan referensi mengenai pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan pengetahuan sebagai literatur yang menyajikan informasi Perputaran Kas dan Perputaran Piutang dan Likuiditas serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak manajemen untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang

sehingga tujuan utama perusahaan untuk mencapai laba serta bertahan selama perkembangan dunia usaha dapat tercapai sesuai harapan.

4. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan terhadap penelitian akuntansi yang berhubungan dengan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas perusahaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis, memperoleh tambahan wawasan pengetahuan mengenai pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas.
2. Memberikan sumbangan pikiran bagi perusahaan tentang pentingnya perputaran kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas.
3. Memberikan informasi dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dan masukan bagi PT Sinar Unggul Pratama dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kas

Kas adalah aktiva yang paling likuid. Makin besar jumlah kas yang ada dalam suatu perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti semakin besar dana yang menganggur dan akan memperkecil laba yang akan diperoleh. Juga kas dapat diartikan sebagai nilai kontan yang ada dalam perusahaan termasuk pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat digunakan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi tingkat likuiditasnya.

Pengertian Kas menurut PSAK No.4,2013 yaitu kas terdiri atas saldo kas di perusahaan (*cash on hand*) dan saldo rekening giro. Kas di perusahaan terdiri atas uang kertas dan uang logam. Rekening Giro adalah rekening bank yang dapat ditarik kembali oleh perusahaan kapan pun perusahaan menghendakinya.

Menurut (Kasmir, 2015: 40), kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan setiap saat.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kas merupakan salah satu modal kerja yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan ataupun untuk investasi dalam bentuk aktiva tetap, serta digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Kas merupakan aktiva lancar yang paling *liquid* yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya.

2.1.1.2 Perputaran Kas

Adanya keseimbangan yang baik mengenai *cash inflow* dan *cash outflow* dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar. Ini berarti bahwa pembayaran hutang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan kas penjualan.

Perputaran kas adalah untuk mengetahui efisiensi atau tidaknya penggunaan kas dalam perusahaan. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas. Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai perputaran kasnya. Semakin tinggi perputaran kasnya akan semakin baik kondisi perusahaan. Sebaliknya jika perputaran kas perusahaan sering mengalami penyimpangan maka perusahaan harus berusaha untuk selalu menjaga persediaan kas minimal.

Perputaran kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata kas dan setara kas}}$$

2.1.1.3 Analisis Kas Minimal

Kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling likuid. Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya, tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungan. Sebaliknya kalau perusahaan hanya mengejar keuntungan saja, maka persediaan kasnya dapat diputar atau dalam keadaan bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungan. Sebaliknya kalau perusahaan hanya mengejar keuntungan saja, maka persediaan kasnya dapat diputar atau dalam keadaan bekerja. Kalau perusahaan menjalankan tindakan tersebut berarti menempatkan perusahaan tersebut dalam keadaan *liquid* apabila sewaktu-waktu ada penagihan.

2.1.1.4 Sumber dan Penggunaan Kas

Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *over investment* kas dan berarti pula perusahaan kurang efektif dalam pengelolaan kas. Jumlah kas yang relatif kecil akan

diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan (rentabilitas) tanpa memperhatikan likuiditas akhirnya perusahaan itu akan dalam keadaan likuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan (Munawir, 2010: 158).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan penting dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik, baik penerimaan kas (sumber-sumbernya) maupun penggunaan atau pengeluarannya. Penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan ada yang bersifat rutin atau terus menerus dan ada pula yang bersifat insidental. (Munawir, 2010: 159)

Sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya berasal dari:

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*), atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti hutang baik jangka pendek (wesel) maupun hutang jangka panjang (hutang obligasi, hutang hipotik atau hutang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.

4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas. Misalnya, adanya penurunan piutang karena adanya penerimaan pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga (efek) karena adanya penjualan dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga, atau deviden dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya. Penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi antara lain pembelian saham atau obligasi, penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilih perusahaan, adanya pelunasan atau pembayaran hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, dan pembelian barang dagangan secara tunai. Selain itu pengeluaran kas untuk pembayaran deviden, pembayaran pajak, dan denda-denda lainnya juga merupakan transaksi penggunaan dan pengeluaran kas.

2.1.1.5 Aliran Kas dalam Perusahaan

Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Dalam setiap entitas usaha, kas merupakan komponen utama aktiva lancar. Kas digunakan untuk membiayai pembelanjaan kontinyu maupun *incidental* serta investasi pada aktiva tetap. Hal ini berarti terjadi aliran kas keluar (*cash outflow*).

Kelebihan dari aliran kas masuk terhadap aliran kas keluar merupakan saldo kas yang akan tertahan di dalam perusahaan. Besarnya saldo kas ini akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena berbagai faktor. Besarnya saldo kas yang ada dalam perusahaan akan meningkat apabila aliran kas masuk yang berasal dari penjualan tunai dan piutang yang terkumpul lebih besar daripada aliran kas keluar. Aliran kas masuk dan aliran kas keluar akan terjadi secara terus menerus dalam perusahaan atau akan berlangsung terus selama hidupnya perusahaan (Munawir, 2010: 159).

2.1.2.1 Piutang

Nilai keunggulan bersaing dapat dicapai melalui efisiensi dan efektifitas dari seluruh kegiatan perusahaan yang mana salah satu usahanya yaitu dengan melakukan penjualan kredit, sehingga menyebabkan timbulnya piutang bagi perusahaan. Pemberian kredit kepada pembeli barang dan jasa umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba.

Adanya penjualan yang dilakukan secara kredit akan mempengaruhi pada tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja menjadi likuid, sedangkan sistem penjualan kredit menyebabkan modal kerja kurang likuid, karena menumbukan piutang sehingga memerlukan waktu jatuh tempo untuk likuid.

Pengertian piutang (PSAK No.45, 2013) adalah tagihan kepada individu atau pun perusahaan lain yang akan diterima dalam bentuk kas. Pada umumnya

piutang diklasifikasi menjadi piutang usaha (dagang), piutang wesel, dan piutang lain – lain. Berikut ini penjelasan dari klasifikasi piutang sebagai berikut :

1. Piutang Usaha adalah tagihan kepada pelanggan yang sifatnya terbuka, dalam arti bahwa tagihan ini tidak disertai instrumen kredit. Piutang usaha berasal dari penjualan barang dagangan dan jasa secara kredit dalam operasi usaha normal. Piutang usaha sering juga disebut piutang dagang.
2. Piutang Wesel adalah klaim yang dibuktikan dengan instrumen kredit secara formal. Instrumen kredit ini mensyaratkan debitor untuk membayar dimasa mendatang pada tanggal tertentu secara jelas, misalnya 60 hari setelah tanggal penandatanganan wesel.
3. Piutang Lain-lain meliputi piutang non usaha seperti pinjaman kepada para pejabat perusahaan, pinjaman kepada pegawai/karyawan, dan piutang restitusi pajak.

Dari pernyataan–pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan klaim perusahaan terhadap pihak lain atas uang, barang dan jasa. Dan klaim tersebut muncul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit.

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Piutang

Piutang merupakan aktiva yang paling penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang telah dikemukakan oleh

1. Volume Penjualan

Besar kecilnya penjualan kredit yang diterapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap jumlah piutang yang terdapat dalam perusahaan. Semakin besar volume penjualan kredit, maka semakin besar pula investasi dalam piutang perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil volume penjualan kredit yang diterapkan perusahaan, maka jumlah piutang akan semakin kecil.

2. Syarat Penjualan Kredit

Syarat atas penjualan kredit diterapkan pihak perusahaan dapat bersifat ketat atau lunak. Semakin ketat syarat pembayaran yang diterapkan, maka semakin cepat pengembalian piutang. Sebaliknya, semakin lunak syarat pembayaran diterapkan maka pengembalian piutang akan lebih lama dan jumlah piutang akan lebih besar.

3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas pemberian kredit kepada pelanggan. Semakin tinggi batas yang diterapkan, maka semakin besar pelanggan membeli secara kredit, sehingga piutang akan lebih besar.

4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Kebijakan dalam mengumpulkan piutang dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Bila digunakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendanai usaha ini. Dengan menggunakan cara ini piutang yang ada akan cepat tertagih sehingga akan memperkecil jumlah piutang perusahaan. Namun bila perusahaan menerapkan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5. Kebebasan membayar dari pelanggan.

Kebebasan para pelanggan untuk membayar dalam periode *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan jika pelanggan membayar pada periode yang sudah ada *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang yang lebih besar, karena jumlah dana akan tertanam dalam piutang lebih lama untuk terealisasi menjadi kas.

2.1.2.3 Risiko Pemberian Piutang

Risiko yang timbul terhadap perusahaan yang melaksanakan kebijakan kredit yang dikemukakan sebagai berikut :

- a. Risiko tidak dibayarnya seluruh piutang
- b. Risiko tidak dibayarnya sebagian piutang
- c. Risiko keterlambatan pembayaran piutang
- d. Risiko tertanamnya modal dalam piutang

Apabila terjadi risiko keterlambatan dalam pelunasan piutang, akan menimbulkan tertundanya waktu untuk memenuhi kewajiban dari perusahaan yang harus segera dibayar. Sedangkan apabila terlalu bayak memberikan kredit, maka dengan sendirinya banyak modal yang tertanam dalam piutang. Oleh karena itu, perusahaan harus menekan semaksimal mungkin terhadap risiko yang timbul dengan adanya piutang sehingga diharapkan tidak menimbulkan hal yang merugikan bagi perusahaan.

2.1.2.4 Pengertian Perputaran Piutang

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang ini dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan kemudian persediaan tersebut dijual dengan cara kredit sehingga akan menimbulkan piutang dimana piutang tersebut akan berubah kembali menjadi kas pada saat terjadi pelunasan piutang tersebut oleh para pelanggannya.

Perputaran piutang adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya (Prihadi, 2008: 36).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan bersih dan rata-rata piutang.

2.1.2.5 Mengukur Perputaran Piutang

Umur piutang adalah jangka waktu sejak dicatatnya transaksi penjualan sampai dengan saat dibuatnya daftar piutang. Perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat disajikan dengan perhitungan: Penjualan bersih secara kredit dibagi rata-rata piutang. Kemudian 360 hari dibagi perputaran piutang menghasilkan hari rata-rata pengumpulan piutang (*average collection period of account receivable*). Berikut ini rumus menurut Alexandri (2009: 121). Pernyataan tersebut disajikan dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

2.1.3.1 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Likuiditas sangat mendasar bagi perusahaan. Dalam rutinitas sehari-hari, likuiditas antara lain akan tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditor tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu (Prihadi, 2008: 1). Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung resiko atau dengan kata lain kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan kas. Dengan mengukur likuiditas dapat diketahui berapa banyak uang tunai yang harus dimiliki atau dapat dicapainya uang tunai dengan jalan menjual kekayaannya.

2.1.3.2 Pengertian Likuiditas

Tingkat likuiditas perusahaan mencerminkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Sedangkan kekuatan membayar dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu adalah terlihat pada jumlah alat-alat likuid yang dimiliki oleh perusahaan pada saat tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya dalam jangka pendek yang akan jatuh tempo tepat pada waktunya. Sehingga kondisi suatu perusahaan yang likuid dapat diketahui dengan melihat kemampuan mempertahankan jumlah aktiva lancar yang harus lebih besar jika dibandingkan dengan kewajiban lancarnya.

2.1.3.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau pada saat ditagih. Rasio likuiditas berguna untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan tentang cara menilai dan meningkatkan posisi keuangan perusahaan tersebut. Ada tiga cara penting dalam pengukuran tingkat likuiditas secara menyeluruh ini, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio merupakan rasio antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membiayai hutang – hutang lancarnya pada saat jatuh tempo. Untuk mempertinggi *current ratio* yaitu dengan cara sebagai berikut :

- a. Dengan hutang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
- b. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
- c. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama–sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Mengingat bahwa *Current Ratio* adalah angka perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau hutang lancar, baik masing–masing atau keduanya, akan dapat mengakibatkan perubahan *Current Ratio*, yang akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditasnya. Dengan cara mempertinggi

current ratio sebagaimana disebutkan di atas, maka transaksi dapat diadakan pada sektor aktiva lancar, hutang lancar atau keduanya.

i. Di sektor Aktiva Lancar (*Current Assets*)

Transaksi-transaksi yang dapat mengakibatkan kenaikan aktiva lancar yaitu dengan cara :

a. Menjual aktiva tetap (*Fixed Assets*)

Hasil dari penjualan aktiva tetap digunakan untuk menambah aktiva lancar, misalnya dengan disimpan sebagai kas, disimpan di bank, dibelikan *marketable securities* atau dibelikan bahan mentah.

b. Menambah modal sendiri

Yang berguna untuk menambah aktiva lancar

c. Menambah hutang jangka panjang

Hasil dari tambahan hutang jangka panjang digunakan untuk menambah aktiva lancar.

ii. Di sektor Hutang Lancar (*Current Liabilities*)

Tambahan dana pada sektor hutang lancar digunakan untuk membayar atau mengurangi hutang lancar dengan cara menjual aktiva, menambah modal sendiri dan menambah jumlah hutang jangka panjang.

iii. Di sektor Aktiva Lancar dan Hutang Lancar

Yaitu dengan cara mengurangi aktiva lancar untuk mengurangi hutang lancar, dengan cara pembayaran uang tunai, melalui bank, efek atau barang lainnya.

Dengan demikian *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keadaan likuiditas dari suatu perusahaan dianggap sudah cukup memuaskan apabila *current ratio* nya mencapai 200% atau lebih. Artinya bahwa setiap Rp. 1,- dari hutang lancar dijamin oleh aktiva lancarnya.

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini hanya membandingkan antara kas, efek dan hutang lancar. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dengan standar rasio minimum 50% artinya bahwa setiap Rp. 1,- dari hutang lancar dijamin oleh kas dan efek.

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Yaitu rasio yang memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk membiayai hutangnya dengan tidak memperhitungkan persediaan. Atau dengan kata lain rasio ini menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (*Quick Assets*). *Quick Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\underline{\textit{Quick Ratio} = \underline{\hspace{2cm}}}$$

Aktiva Lancar -Persediaan
Hutang Lancar

Standar rasio 100% di pandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek. Artinya bahwa setiap Rp. 1,- dari hutang lancar dijamin oleh aktiva yang lebih likuid.

Dalam mengukur atau menentukan tingkat likuiditas, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan pengukuran yang mapan terhadap modal kerja, karena akibat kesalahan dalam penetapan perusahaan akan dihadapkan pada hambatan dalam menyelenggarakan aktivitas perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus selalu menjaga agar jumlah modal kerjanya dapat mencukupi kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

2.1.3.4 Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas

Kas adalah suatu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada pada perusahaan berarti bahwa perusahaan tersebut harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar. Karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang menganggur, sehingga memperkecil probabilitasnya. Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena ada kas dalam jumlah yang besar, berarti tingkat perputaran kas rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas.

Hal ini didukung dari pernyataan (Munawir, 2010: 128), pengaruh perputaran kas dengan likuiditas adalah besar kecilnya persediaan kas yang dimiliki oleh perusahaan akan menentukan perputaran kas dan tinggi rendahnya

perputaran kas dapat mencerminkan efisiensi atau tidaknya penggunaan kas pada perusahaan. Besar kecilnya persediaan kas sangat berpengaruh terhadap likuiditas.

Likuiditas merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka jumlah piutang yang besar akan mengakibatkan jumlah aktiva lancar yang besar pula. Jika aktiva lancar bertambah maka di sisi lain jumlah hutang lancar tetap. Hal ini akan meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan. Salah satunya dengan menggunakan indikator dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan yang sering digunakan adalah *quick ratio*.

2.1.3.5 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas

Piutang merupakan bagian dari pos aktiva lancar yang harus diperhatikan perputarannya. Perputaran piutang merupakan hal yang penting agar kelangsungan perusahaan dapat dipertahankan, hal ini terkait dengan piutang sebagai proporsi dari aktiva lancar yang digunakan untuk menutupi hutang jangka pendek, oleh karena itu tingkat perputaran piutang harus sangat diperhatikan untuk mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan.

Tingkat likuiditas perusahaan pada kemampuan untuk membayar hutang lancarnya pada umumnya menjadi perhatian bagi pihak kreditor, karena tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan mampu atau tidak perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Perputaran piutang mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap likuiditas. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban lancarnya. Hal tersebut sangat berhubungan dengan tingkat perputaran

piutang sebagai alat ukur proses konversi piutang menjadi kas yang akan digunakan sebagai alat bayar hutang lancarnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. (Indriani, Ilat, & Suwetja, 2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Arus Kas Terhadap Likuiditas PT Astra Internasional Tbk” yang menunjukkan bahwa perputaran piutang dan arus kas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional.Tbk. Sedangkan hasil uji t, perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas. Sebaliknya dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas PT Astra Internasional.Tbk.
2. (Nurjaman & Yugiyanto, 2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Laba Terhadap Likuiditas CV Mandiri Patrol” yang menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Piutang dan Laba terhadap Likuiditas bernilai positif dan sangat kuat. Perputaran Piutang dan Laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas CV Mandiri Patrol.
3. (Astuti, 2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas” yang menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas juga tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Secara simultan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas.

4. (Lestari, 2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada PT Bakti Tani Nusantara” yang menunjukkan bahwa Perputaran sebagian piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas, perputaran modal kerja berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas. Secara simultan, perputaran piutang dan omzet modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas. R Square yang menunjukkan nilai 0,487 menunjukkan bahwa 48,7% perubahan likuiditas dapat ditentukan oleh variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan nilai residu 51,3% ditentukan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
5. (Suprihatin & Nasser, 2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, Perputaran Persediaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” yang menunjukkan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, leverage berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas dan Rentabilitas, sedangkan Perputaran Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas dan Rentabilitas.
6. (Pujiati & Ardini, 2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas” yang menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu Perputaran Piutang (X1) dan Perputaran Kas (X2) secara parsial masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variabel bebasnya yaitu Likuiditas (Y) pada Koperasi Mitra Perdana Surabaya.
7. (Kirkham, 2012) melakukan penelitian dengan judul “*Liquidity Analysis Using Cash Flow Ratios and Traditional Ratios: The Telecommunications Sector*”

in Australia” yang menunjukkan bahwa pada intinya penentuan rasio arus kas memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap analisis posisi likuiditas perusahaan dan dengan demikian menjadi sarana untuk membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan data. Untuk tujuan evaluasi data keuangan, rasio arus kas memberikan sarana yang berharga untuk membenarkan atau mempertanyakan relevansi hasil rasio tradisional.

8. (Khidmat & Rehman, 2014) melakukan penelitian dengan judul “*Impact of Liquidity & Solvency on Profitability Chemical Sector of Pakistan*” yang menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dampak positif yang tinggi terhadap Return on Assets of sector (yaitu jika tingkat likuiditas meningkat, ROA juga akan meningkat dengan efek yang lebih besar dan sebaliknya).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun/Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Dewi Indriani Ventje Ilat I Gede Suwetja 2017 Pengaruh Perputaran Piutang dan Arus Kas Terhadap Likuiditas PT Astra Internasional Tbk	Variabel independen: perputaran piutang (X1) perputaran modal kerja (X2) Variabel bebas: Likuiditas(Y)	perputaran piutang dan arus kas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas PT Astra Internasional.Tbk. Sedangkan hasil uji t, perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas. Sebaliknya dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas PT Astra Internasional.Tbk.

2	Nurjaman dan Ato Yugiyanto 2014 Pengaruh Perputaran Piutang dan Laba Terhadap Likuiditas CV Mandiri Patrol	Variabel independen: perputaran piutang (X1) Laba (X2) Variabel bebas: Likuiditas(Y)	secara parsial Perputaran Piutang (X1) dan Laba (X2) terhadap Likuiditas (Y) bernilai positif dan sangat kuat. Perputaran Piutang dan Laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas CV Mandiri Patrol
3	Eka Astuti 2013 Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas	Variabel independen: Perputaran Piutang (X1) Perputaran Kas (X2) Variabel bebas: Likuiditas(Y)	secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas juga tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Secara simultan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas.
4	Astri Lestari 2016 Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas PT Bakti Tani Nusantara	Variabel independen: Perputaran Piutang (X1) Perputaran Modal Kerja (X2) Variabel bebas: Likuiditas(Y)	secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap Likuiditas.Sedangkan, Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas. Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja secara simultan berpengaruh terhadap Likuiditas
5	Neneng Sri Suprihatin Hj.Etty M Nasser 2016 Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, Perputaran Persediaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel independen: Perputaran Piutang (X1) Perputaran Piutang Usaha (X2) Perputaran Persediaan (X3) Leverage (X4) Variabel bebas: Likuiditas (Y1) Rentabilitas(Y2)	Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, leverage berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas dan Rentabilitas, sedangkan Perputaran Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas dan Rentabilitas

6	Astria Dwi Pujiati Lilis Ardini 2014 Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas	Variabel independen: Perputaran Piutang (X1) Perputaran Kas (X2) Variabel bebas: Likuiditas(Y)	Perputaran Piutang (X1) dan Perputaran Kas (X2) secara parsial masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variabel bebasnya yaitu Likuiditas (Y) pada Koperasi Mitra Perdana Surabaya
7	Ross Kirkham 2012 <i>Liquidity Analysis Using Cash Flow Ratios and Traditional Ratios: The Telecommunications Sector in Australia</i>	<i>Liquidity Ratios, cash flow ratios, financial statement analysis</i>	Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pada intinya penentuan rasio arus kas memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap analisis posisi likuiditas perusahaan dan dengan demikian menjadi sarana untuk membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan data. Untuk tujuan evaluasi data keuangan, rasio arus kas memberikan sarana yang berharga untuk membenarkan atau mempertanyakan relevansi hasil rasio tradisional.
8	Waqas Bin Khidmat Mobeen Ur Rehman 2014 <i>Impact of Liquidity & Solvency on Profitability Chemical Sector of Pakistan</i>	<i>Liquidity, liquidity management, solvency, profitability, chemical sector</i>	Rasio solvabilitas memiliki dampak negatif dan sangat signifikan terhadap ROA dan ROE. Artinya rasio hutang terhadap ekuitas meningkat maka kinerja menurun. Juga disimpulkan bahwa likuiditas memiliki dampak positif yang tinggi terhadap Return on Assets of sector (yaitu jika tingkat likuiditas meningkat, ROA juga akan meningkat dengan efek yang lebih besar dan sebaliknya)

2.3 Kerangka Pemikiran

Di dalam mengelola suatu perusahaan, harus memperhatikan apakah perusahaan tersebut dapat setiap memenuhi pembiayaan operasional maupun non

operasional seperti pembiayaan upah atau gaji, biaya operasional yang diperlukan untuk kelancaran perusahaan. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau konsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal (Munawir, 2010: 14).

Kas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kelangsungan aktivitas perusahaan, sehingga dalam pengelolaannya diperlukan pengontrolan khusus. Pengelolaan kas yang kurang efektif dapat menyebabkan kelebihan investasi dalam kas. Jumlah kas terlalu besar ataupun jumlah kas yang terlalu kecil akan mempunyai akibat yang berbeda. Kebutuhan akan kas itu sendiri besarnya haruslah disesuaikan dengan komposisi keuangan perusahaan agar diperoleh jumlah yang ideal dalam membiayai operasional perusahaan sehari-hari.

Pengelolaan dan penggunaan kas pada perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya sangat membutuhkan uang kas yang digunakan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancar, baik yang berhubungan dengan pihak luar dan perusahaan sendiri. Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas. Tingkat perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Perputaran kas adalah untuk mengetahui efisiensi atau tidaknya penggunaan kas dalam perusahaan. Perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas.

Piutang memerlukan waktu yang lebih pendek untuk diubah menjadi kas. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan

menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas.

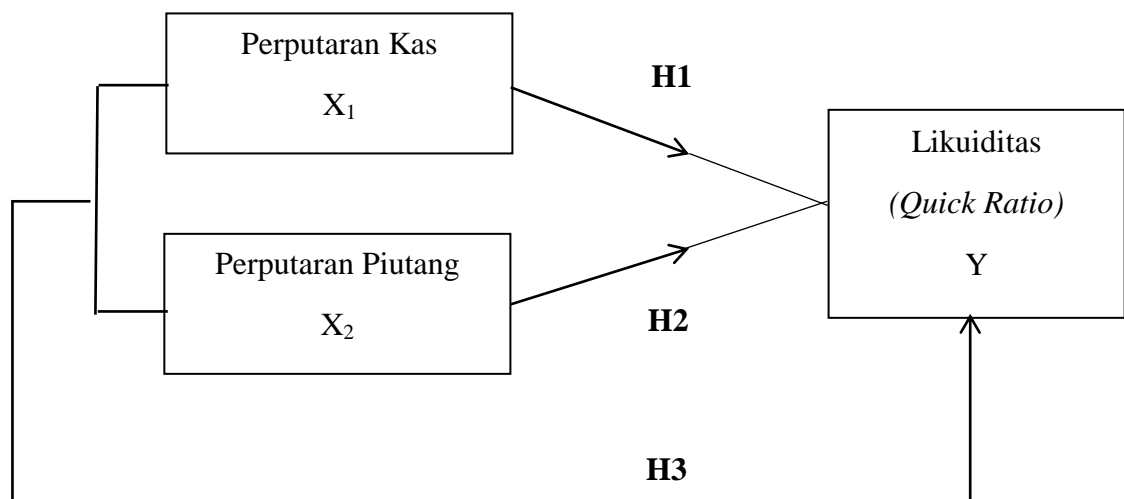
Pada umumnya perusahaan harus dapat mempertahankan jumlah aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar agar dapat memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek ini dikenal dengan istilah likuiditas. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Keadaan likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio likuiditas, dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu rasio lancar. Rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar suatu perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya tepat pada waktunya. Persediaan merupakan salah satu bagian aktiva lancar yang nantinya akan dirubah menjadi barang dagang yang akan dijual kepada pihak lain. Penjualan tersebut nantinya akan menghasilkan kas atau piutang bagi perusahaan yang kemudian akan digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (kewajiban lancar). Sehingga semakin tinggi perputaran persediaan berarti semakin cepat bagi perusahaan untuk memperoleh aliran kas dan membantu perusahaan untuk meningkatkan likuiditas perusahaan tersebut. Likuiditas perusahaan yang baik turut berperan dalam operasi perusahaan tersebut.

Mengetahui rasio likuiditas suatu perusahaan, terdapat beberapa perhitungan, yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. *Quick Ratio* merupakan rasio yang tepat untuk melakukan perhitungan kewajiban finansial

perusahaan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Karena pada *Quick Ratio* tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yakni hanya aktiva cepat (*quick assets*) yang dibandingkan dengan total hutang lancarnya. Aktiva cepat adalah aktiva yang dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas.

Pengukuran tingkat likuiditas perusahaan tidak cukup hanya dilakukan dengan melihat aktiva lancar dan hutang lancar secara keseluruhan, namun juga perlu untuk memperhatikan masing–masing komponen aktiva lancar untuk memastikan bahwa aktiva lancar yang dimiliki perusahaan benar–benar likuid dan dapat digunakan sebagai alat bayar untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan dalam jangka pendek.

Dengan demikian perputaran kas dan perputaran piutang mempunyai suatu hubungan usaha dalam meningkatkan likuiditas suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema kerangka penelitian di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut (Sugiyono, 2012: 64) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas.

H2: Perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas.

H3: Perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana yang akan ditempuh dalam penelitian, sehingga rumusan masalah dan hipotesis yang akan diajukan dapat dijawab dan diuji secara akurat. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data yang dipergunakan berupa data angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran dan variabel penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif gambaran secara sistematis, fakta, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk melakukan uji hipotesis melalui pengolahan dan pengujian data secara sistematis.

3.2 Operasional Variabel

Operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur dengan cara melihat dimensi (indikator) dari suatu konsep/variabel. Dalam penelitian kuantitatif ini, bentuk-bentuk hubungan antara variabel penelitian tidak saja dipertimbangkan dalam analisis, tetapi merupakan hal

pokok dalam penelitian kuantitatif. Suatu rumusan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih adalah bentuk rumusan masalah asosiatif (Sugiyono, 2012: 36). Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini merupakan hubungan asimetris (kausal) yang menggambarkan bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel yang lain (perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas). Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2012: 37). Pada hubungan ini akan dengan jelas memperlihatkan besaran pengaruh yang timbul oleh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas.

3.2.1 Variabel Bebas (Independence Variabel)

Variabel independen (X) atau variabel bebas yaitu variabel yang memengaruhi variabel lainnya dan merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab berubahannya dan timbulnya variabel dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perputaran kas yang diukur dengan penjualan bersih dibagi dengan kas, variabel perputaran piutang yang diukur dengan penjualan bersih dibagi dengan piutang.

3.2.1.1 Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Akan tetapi *cash turnover* yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume

penjualan. Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Menurut (Kuswadi, 2008: 136), perputaran kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata kas dan setara kas}}$$

3.2.1.2 Perputaran Piutang

Dalam konsep piutang semakin tinggi perputaran maka semakin baik, namun begitu juga sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Tingkat perputaran piutang bergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang tersebut, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang (Fahmi, 2013: 155). Cara mencari rasio ini dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

3.2.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen menurut (Sugiyono, 2012: 39) yaitu variabel *dependent* (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen atau variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah tingkat likuiditas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas yang diukur dengan *Quick Ratio*.

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Quick Test Ratio* (QTR) yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar. Dimana rumus untuk menghitung *Quick Test Ratio* (QTR) dengan membagi kas, investasi jangka pendek, piutang dagang dengan kewajiban lancar, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian di atas, operasionalisasi variabel penelitian ini dapat di jelaskan dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Perputaran Kas (X1)	Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Kas Rata - rata}}$	Rasio
Perputaran Piutang (X2)	Kemampuan perusahaan dalam mengukur seberapa sering piutang berubah menjadi kas dalam	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang Rata - rata}}$	Rasio
Likuiditas Rasio Cepat / Quick Ratio	Kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban lancar pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia	$\frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	Rasio

3.3 Populasi dan Sample

3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2012: 115) populasi didefinisikan sebagai berikut Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan mulai dari PT Sinar Unggul Pratama berdiri yaitu tahun 2006 sampai dengan 2018.

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Menurut (Sugiyono, 2012: 120) mengungkapkan bahwa *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan

sampel yang tidak memberi peluang / kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Istilah *purposive* sering diterjemahkan bertujuan, karena *purpose* artinya maksud atau tujuan. Jadi, *purposive sampling* diartikan sebagai pengambilan sampel secara bertujuan.

Penentuan sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data yang digunakan adalah laporan keuangan bulanan PT Sinar Unggul Pratama yang telah di audit.
2. Data yang digunakan menunjukkan nilai perolehan tingkat likuiditas PT Sinar Unggul Pratama merupakan data keuangan terbaru, secara lengkap.
3. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 3 tahun dari 2014 – 2016 sehingga cukup untuk mewakili dilakukan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka–angka yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan pada saat penelitian berlangsung di PT Sinar Unggul Pratama, Batam. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini dengan dua cara, yaitu:

1. Penelitian secara langsung (*Field Research*)

Penelitian yang dilakukan secara langsung di perusahaan yang menjadi objek penelitian. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang diperoleh

dengan cara dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencatat data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dari dokumen – dokumen yang dimiliki instansi terkait, umumnya tentang laporan keuangan PT. Sinar Unggul Pratama Batam pada tahun 2014 hingga 2016.

2. Studi Pustaka (*Library Research*)

Penelitian keperpustakaan dilakukan sebagai usaha guna memperoleh data yang bersifat teori sebagai pembanding dengan data penelitian yang diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh dari literatur, catatan kuliah serta tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini penulis juga menggunakan media internet sebagai penelusuran informasi mengenai teori maupun data–data penelitian yang telah dilakukan.

Aktivitas penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai obyek penelitian. Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.

3.5 Metode Analisis Data

Penganalisisan data adalah suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data (Prasetyo, Bambang, & Jannah, 2012: 184). Dalam mengolah data, penulis menggunakan metode analisis statistik dengan bantuan program SPSS (*Statistical Program and*

Service Solution) versi 20. SPSS merupakan software aplikasi statistik yang sangat populer, baik bagi praktisi yang sedang melakukan riset ataupun bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan tugas akhir (Trihendradi, 2012: 1).

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode statistika yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan menjadi sebuah informasi. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012: 147). Analisis deskriptif penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gejala yang timbul antara variabel independen (perputaran kas dan perputaran piutang) terhadap variabel dependen (likuiditas).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebuah Model regresi akan dilakkan untuk melakukan peramalan, sebuah model yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin (Santoso, 2012: 349). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Wibowo, 2012: 61). Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Tingkat kenormalan data sangat penting karena dengan data yang

berdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi (Ghozali, 2011: 160). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk melihat normalitas data dalam penelitian ini yaitu :

1. Analisis Statistik (*Kolmogorov – Smirnov*)

Dalam penelitian ini, uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov–Smirnov (K-S). Dalam uji ini pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas, yaitu:

- a. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal
- b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi normal uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji yang digunakan untuk menguji kenormalan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa populasi berdistribusi tidak normal.

. 2. Analisis Grafik (Histogram)

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data dengan melihat histogram dari residualnya. Pengujian ini menggunakan ketentuan bahwa data normal menyerupai bentuk lonceng (*Bell shaped*) yang hampir sempurna. Jika grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal (bentuk

kurva kemiringan yang cenderung imbang, baik dari sisi kiri maupun kanan) maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data melenceng ke kanan atau melenceng ke kiri berarti data tidak terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat diantara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah :

- a. Koefisien–koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
- b. Nilai standar *error* setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih dan tidak dijelaskan oleh variabel lainnya. Batasan yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$ (Ghozali, 2011: 106). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel bebas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Wibowo, 2012: 93) pengujian heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya terdapat varian variabel dalam model yang tidak sama dari residual pada pengamatan model regresi tersebut. Jika variabel tersebut tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi

heteroskedastisitas. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk pengujian ini, metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah uji Scatterplot. Metode Scatterplot dilakukan dengan melihat poin-poin atau titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta poin-poin atau titik-titik menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh *error* dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan masalah autokorelasi (Ghozali, 2011: 107).

Masalah autokorelasi umumnya terjadi pada regresi yang datanya *time series* seperti penelitian yang dilakukan sekarang ini, dikarenakan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Singgih Santoso, 2010: 219). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dapat dilihat dari uji *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Angka *Durbin Watson* di bawah -2 , berarti ada autokorelasi positif.

- b) Angka *Durbin Watson* di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Angka *Durbin Watson* di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan regresi linier di mana sebuah variabel terikat (Variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (Variabel X). Analisis regresi linier adalah suatu analisis peramalan nilai pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat (Wibowo, 2012: 126).

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis regresi berganda, dimana pada penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu perputaran kas dan perputaran piutang dan satu variabel dependen, yaitu likuiditas perusahaan yang mempunyai hubungan saling mempengaruhi antara kedua variabel tersebut. Persamaan regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y = Tingkat Likuiditas (*Quick Ratio*)

a = Konstanta atau harga Y bila X = 0

b₁ = Koefisien regresi dari perputaran kas

b₂ = Koefisien regresi dari perputaran piutang

X₁ = Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

$X_2 =$ Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji besarnya pengaruh masing - masing variabel independen terhadap dependen. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda model linier. Analisis datanya menggunakan program SPSS dengan melihat hasil uji T, uji F dan uji *Adjusted R²*.

3.5.4.1 Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap (Y). Hasil uji ini pada output SPSS dapat dilihat pada *table coefficients*. Nilai dari uji t dapat dilihat dari *p-value* pada kolom sig. Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterimdan H_a ditolak
- b) Jika $t \text{ hitung} \leq -t \text{ tabel} \geq t \text{ hitung}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a di terima

3.5.4.2 Uji F (Uji Simultan)

Menurut (Ghozali, 2011: 50), uji F adalah metode pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan likuiditas (*Quick Ratio*)

Uji F dapat dilakukan dengan kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara simultan variabel independen (X_1 dan X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima
- b. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara simultan variabel independen (X_1 dan X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak.

Bentuk pengujian hipotesis uji F dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan terhadap likuiditas (*Quick Ratio*)

H_a : Terdapat pengaruh signifikan perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan terhadap likuiditas (*Quick Ratio*).

3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas (Wibowo, 2012: 135).

Nilai koefisien R^2 mempunyai interval nol sampai satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Sugiyono, 2012: 257). Koefisien determinasi dapat dirumuskan :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien Korelasi yang Dikuadratkan

3.6 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan pada PT Sinar Unggul Pratama yang beralamat di Kawasan Bintang Industri II.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Kurun waktu yang ditempuh dalam proses penelitian ini sekitar empat bulan dari bulan oktober 2017 sampai Januari 2018. Proses dan tahapan penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.2 Rangkaian Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan			Bulan			Bulan			Bulan		
		Oktober			November			Desember			Januari		
1	Menentukan Judul	■											
2	Mencari sumber pustaka		■										
3	Analisa Kegiatan			■	■								
4	Perancangan				■	■	■						
5	Pembuatan kuesioner							■					

